

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Identitas Pondok

Tempat penelitian ini dilaksanakan di pondok pesantren Raudhatut Thalibin kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara. Adapun identitas pondok tersebut adalah sebagai berikut:

Nama Sekolah	:	Raudhatut Thalibin
NSP	:	510363080032
Tanggal Berdiri	:	Tahun 2000
Tahun Beroperasi	:	Tahun 2007
Luas Lahan	:	5.330 M <sup>2</sup>
Alamat Sekolah		
Jalan	:	Wisata danau biru
Kelurahan/Desa	:	Tayur
Kecamatan	:	Amuntai Utara
Kabupaten	:	Hulu Sungai Utara
Provinsi	:	Kalimantan Selatan
Kode Pos	:	71471
No. Telepon/HP	:	082268778799
Pimpinan	:	K.H Ahmad Mu'thi
Jumlah Guru	:	58 orang
Jumlah Karyawan/TU	:	7 orang
Jumlah Santri	:	477 orang

##### 2. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin

Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin didirikan oleh KH. Ahmad Mu'thi setelah beliau lulus dari Pondok Pesantren Darussalam Martapura

pada tahun 1991. Setelah mengajar di Pondok Rakha Amuntai dan menikah di sana, beliau mengadakan pengajian dan mengajar kitab-kitab klasik. Pada tahun 2000-2001, beliau memutuskan untuk mendirikan pondok baru di Sei Malang Amuntai, diikuti oleh tujuh muridnya, dan resmi mendirikan pondok pada 25 Maret 2007. Seiring pertumbuhan jumlah santri, beliau mendapatkan lahan baru di Desa Tayur, Kecamatan Amuntai Utara, yang diresmikan pada 7 Maret 2018. Kini, Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin menampung lebih dari 600 santri putra dan putri.

### 3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin

#### a. Visi Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin

Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin menetapkan visi untuk membentuk generasi yang memiliki penguasaan mendalam terhadap kitab-kitab kuning, sehingga mampu tampil sebagai Ulama'ul 'Amilin Addzakirin, yaitu ulama yang tidak hanya menguasai dan mengamalkan ilmu pengetahuan, tetapi juga senantiasa mengingat Allah SWT. Selain itu, pondok pesantren bercita-cita untuk mencetak Imamul Muttaqin, yaitu tokoh spiritual dan intelektual yang berperan sebagai pembimbing umat menuju ketakwaan, berakhlak mulia, serta siap berperan nyata dan konstruktif dalam masyarakat.

#### b. Misi Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin

- 1) Membina santri dan siswa agar memiliki kejernihan hati dan pikiran, keluasan wawasan iman dan ilmu pengetahuan, kemahiran

memadukan ilmu dan amalan, keteguhan dalam takwa, serta akhlak mulia yang patut diteladani.

- 2) Menyiapkan peserta didik dan santri agar tumbuh menjadi cendekiawan muslim yang kompeten, berakar pada keimanan dan spiritualitas yang kuat, memiliki keunggulan moral dan ilmu pengetahuan, mampu bertindak secara mandiri, serta menunjukkan profesionalisme yang unggul dan terdepan dalam mengabdikan dan membina masyarakat
- 3) Menyebarkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai dzikir sebagai upaya mencerahkan hati dan membentuk pribadi muslim sejati di tengah-tengah masyarakat.
- 4) Memposisikan pondok pesantren sebagai lembaga yang memberikan kontribusi nyata bagi upaya pemberdayaan masyarakat, terutama dalam peningkatan kualitas ilmu pengetahuan, pengembangan spiritual, pengembangan kemampuan berpikir kritis, dan pengamalan agama.
- 5) Memberikan keteladanan hidup yang berlandaskan pada kaidah-kaidah Islam dan nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia, sehingga pondok pesantren berfungsi sebagai pusat pembentukan karakter dan akhlak bagi generasi muda.

#### 4. Program Pendidikan Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin

Dipondok pesantren Raudhatut Thalibin memiliki program pendidikan pondok (salafy), dan PKPPS.

Pendidikan pondok (salafy) mempelajari kitab-kitab kuning tentang fikih, akhlak, dan tasawuf. Dan dibalik semua itu dipondok ini menekankan sekali mempelajari ilmu-ilmu alat dalam bahasa arab, diantaranya nahwu, shorof, dan lainnya. Di pondok ini ada 2 tingkatan: Madrasah Tsanawiyah (wustha) dan Madrasah Aliyah (ulya).

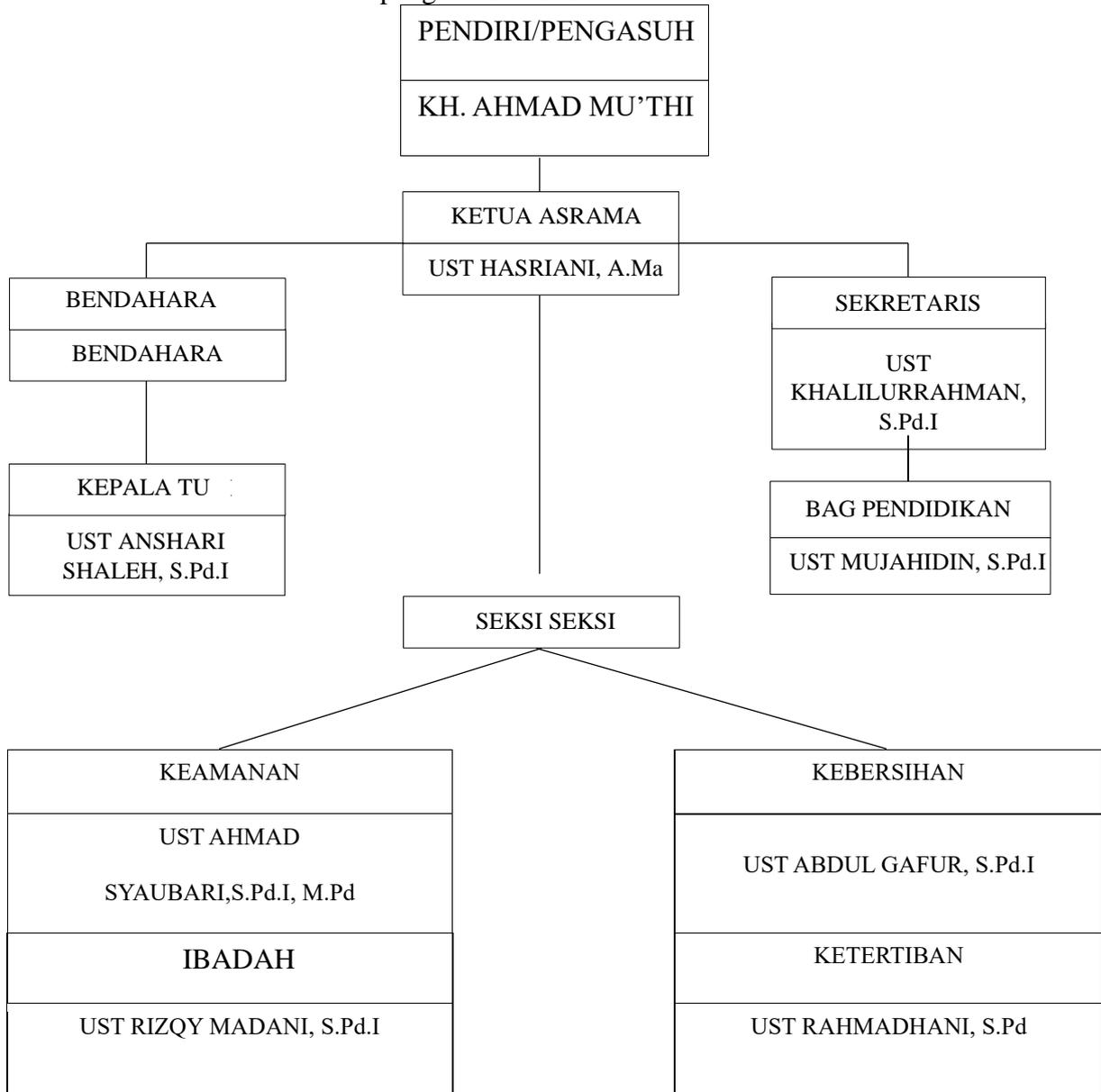
Sedangkan pendidikan PKPPS (pendidikan kesetaraan di pondok pesantren salafiah), merupakan layanan pendidikan melalui jalur pendidikan non formal yang ditujukan bagi pondok pesantren salafiah. Dengan mengikuti standar dari dinas Kementrian Agama, agar bisa memenuhi kelulusan untuk tingkat SLTP/Wustha dan SLTA/Ulya.

#### 5. Kegiatan Ekstrakurikuler Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin

Untuk meningkatkan bakat para santri, di adakan berbagai macam ekstrakurikuler, yaitu sebagai berikut : Tartil dan Tilawah, Muhadharah (Latihan Pidato Bahasa Arab, Inggris, dan Indonesia), Maulid Habsyi, Kaligrafi, Hadrah, Kewirausahaan, Silat, Olahraga (Futsal, Sepak Bola, Voli, Tenis Meja, dan Badminton).

## 6. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin

Gambar 4. 1 Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin



Sumber : Dokumentasi Ponpes Raudhatut Thalibin

Struktur kepengurusan Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin tahun 2024 dipimpin oleh KH. Ahmad Muthi sebagai pendiri sekaligus pengasuh. Ketua asrama dijabat oleh Ust. Hassani. Dalam struktur ini, Ust. Muahid, S.Pd.I. berperan sebagai bendahara, sedangkan Ust. Khalilurrahman, S.Pd.I.

menjabat sebagai sekretaris. Kepala Tata Usaha adalah Ust. Anshari Shaleh, S.Pd.I. Di bagian pendidikan, Ust. Muahidin, S.Pd.I. bertanggung jawab. Terdapat pula beberapa seksi, yaitu keamanan yang dipegang oleh Ust. Ahmad dan Ust. Rizqy Madani, S.Pd.I. (untuk ibadah), serta kebersihan oleh Ust. Abdul Gafur dan ketertiban oleh Ust. Rahmadian, S.Pd.I.

## **B. Distribusi Jawaban Responden**

Karakteristik responden berdasarkan usia dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu: (1) kurang dari 15 tahun, dalam penelitian ini dibatasi pada rentang 12–15 tahun; (2) 15–20 tahun; dan (3) lebih dari 20 tahun, yang dibatasi pada rentang 20–25 tahun. Dengan pembagian ini, terungkap bahwa sebagian besar partisipan berusia 15 hingga 20 tahun. Hal ini sesuai dengan usia santri di tingkat pendidikan menengah atas hingga awal pendidikan perguruan tinggi, di mana pembentukan kualitas santri dan pengembangan kepribadian secara intensif berlangsung. Kelompok usia ini juga umumnya lebih matang dan mampu memberikan penilaian secara objektif terhadap pengelolaan pondok pesantren.

Selain usia, lama tinggal santri di pondok pesantren menjadi karakteristik penting dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil kuesioner, Responden dalam penelitian ini dikategorikan ke dalam tiga kelompok berdasarkan lama masa mukim mereka di pondok pesantren, yakni: (1) kurang dari satu tahun, (2) antara satu hingga tiga tahun, dan (3) lebih dari tiga tahun. Adapun kategori ketiga, dalam penelitian ini dibatasi pada rentang lama tinggal 3 hingga 9 tahun. Sebagian besar responden berada dalam kategori 1–3 tahun tinggal di

pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian santri sudah cukup lama beradaptasi dan mengenal secara mendalam pengelolaan pondok, sehingga penilaian mereka terhadap manajemen pondok pesantren dan kualitas santri lebih terpercaya dan relevan. Selain itu, keberadaan santri yang sudah lebih dari 3 tahun di pondok pesantren memberikan perspektif berharga, karena mereka telah merasakan secara langsung perubahan maupun perbaikan dalam manajemen pondok pesantren dari waktu ke waktu.

Secara keseluruhan, distribusi karakteristik responden ini menunjukkan bahwa mayoritas santri berada dalam usia dan lama tinggal di pesantren yang cukup matang untuk menilai secara objektif aspek-aspek manajemen dan kualitas santri. Dengan komposisi karakteristik tersebut, hasil penelitian diharapkan mencerminkan kondisi aktual dan mampu memberikan masukan yang konstruktif untuk pengembangan pondok pesantren di masa mendatang.

### **C. Statistik Deskriptif**

#### **1. Deskripsi Pengujian Instrument**

##### **a. Uji Validitas**

Pengujian validitas instrumen dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa sejauh mana butir-butir pernyataan dalam kuesioner mampu secara tepat dan akurat merepresentasikan variabel manajemen pondok pesantren dan variabel kualitas santri.

Dalam pelaksanaan uji validitas, seluruh butir pernyataan dalam instrumen penelitian diujicobakan kepada sampel sebanyak 218 responden. Pendekatan analitis yang diterapkan memanfaatkan

instrumen uji asosiasi berbasis korelasi *Pearson Product-Moment*, dengan bantuan software SPSS.

Adapun kriteria yang digunakan dalam menilai validitas item adalah:

- Jika nilai  $r\text{-hitung} \geq r\text{-tabel}$ , maka item dianggap valid.
- Jika nilai  $r\text{-hitung} < r\text{-tabel}$ , maka item dianggap tidak valid.

Dengan melibatkan 218 subjek penelitian dan tingkat signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ), maka nilai  $r$  tabel yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah sebesar kurang lebih 0,133 sesuai dengan tabel distribusi  $r$  pada derajat bebas ( $df$ ) =  $n - 2 = 216$ .

#### 1) Variabel Manajemen Pondok Pesantren

Tabel 4. 1 Hasil uji validitas instrument variabel manajemen pondok pesantren

No Item	Hasil Uji
1	0,951
2	0,950
3	0,943
4	0,948
5	0,950
6	0,938
7	0,948
8	0,933
9	0,943
10	0,949

Berdasarkan hasil pada Tabel 4.1, seluruh nilai korelasi Pearson antar butir item terhadap total skor variabel berada dalam rentang 0,933 hingga 0,951, yang berarti semuanya jauh di atas nilai kritis  $r$  tabel pada taraf signifikansi 0,05. Dalam konteks ini, karena jumlah responden sebanyak 218

orang, maka  $r$  tabel untuk signifikansi 0,05 adalah sekitar 0,133. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh butir dalam instrumen ini valid.

Nilai korelasi yang tinggi menunjukkan bahwa setiap item memiliki daya beda yang sangat kuat, artinya masing-masing item mampu merepresentasikan aspek-aspek dari variabel manajemen pondok pesantren secara konsisten. Semakin tinggi nilai korelasi antara item dan total skor, semakin baik item tersebut dalam mengukur konstruk yang dimaksud.

## 2) Variabel Kualitas santri

Tabel 4. 2 Hasil uji validitas instrument variabel kualitas santri

No Item	Hasil Uji	No Item	Hasil Uji
1	0,923	12	0,934
2	0,923	13	0,920
3	0,925	14	0,950
4	0,914	15	0,935
5	0,907	16	0,932
6	0,924	17	0,940
7	0,913	18	0,928
8	0,932	19	0,934
9	0,927	20	0,936
10	0,924	21	0,936
11	0,926		

Seluruh nilai korelasi berada jauh di atas nilai batas minimum validitas yang lazim digunakan dalam penelitian sosial, yaitu 0,150. Bahkan, nilai korelasi terendah adalah 0,907, sedangkan nilai tertinggi mencapai 0,950. Hal ini menunjukkan bahwa setiap item dalam instrumen memiliki korelasi yang sangat kuat dengan total skor variabel kualitas santri.

Secara statistik, hasil ini mengindikasikan bahwa seluruh item valid secara konstruk, karena mampu menggambarkan secara akurat konsep

kualitas santri yang diukur. Selain itu, semua nilai korelasi signifikan pada tingkat signifikansi 0,01, sebagaimana ditunjukkan oleh tanda bintang ganda (\*\*) dalam output SPSS. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa seluruh 21 butir pernyataan pada variabel kualitas santri dinyatakan valid dan layak digunakan dalam analisis lebih lanjut seperti uji regresi, korelasi, dan model struktural. Validitas yang tinggi ini turut memperkuat keandalan hasil penelitian secara keseluruhan.

b. Uji reliabilitas

Uji Reliabilitas merujuk pada konsistensi atau kestabilan hasil pengukuran. Suatu instrumen dikatakan reliabel jika menghasilkan data yang relatif sama ketika digunakan dalam kondisi yang serupa pada waktu yang berbeda. Reliabilitas memastikan bahwa hasil yang diperoleh bukan disebabkan oleh faktor kebetulan atau inkonsistensi dalam pengukuran. Reliabilitas berkaitan dengan keterandalan alat ukur dalam penelitian.

1) Variabel manajemen pondok pesantren

Tabel 4. 3 Hasil Uji Reliabel Variabel manajemen Pondok Pesantren

Cronbach's Alpha	N of Items
,794	11

Sumber : IBM SPSS Statistic 22

Reliabilitas instrumen penelitian merupakan indikator konsistensi internal dari item-item dalam satu konstruk variabel. Dalam penelitian ini, pengujian reliabilitas dilakukan terhadap variabel Manajemen

Pondok Pesantren yang terdiri dari 11 item pernyataan. Pengujian dilakukan menggunakan teknik Cronbach's Alpha, yang merupakan metode paling umum untuk mengukur reliabilitas instrumen dalam skala Likert.

Berdasarkan hasil output SPSS, diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,794. Interpretasi nilai ini mengacu pada pedoman umum yang dikemukakan oleh George dan Mallery (2003), yaitu:

Nilai Cronbach's Alpha	Tingkat Reliabilitas
>0,90	Sangat Tinggi ( <i>Excellent</i> )
0,80 – 0,90	Tinggi ( <i>Good</i> )
0,70 – 0,80	Cukup ( <i>Acceptabel</i> )
0,60 – 0,70	Rendah ( <i>Questionable</i> )
<0,60	Tidak Reliabel ( <i>Poor</i> )

Dengan demikian, nilai 0,794 berada dalam kategori cukup (*acceptable*) dan mendekati kategori tinggi (*good*). Ini menunjukkan bahwa item-item dalam variabel manajemen pondok pesantren memiliki konsistensi internal yang baik, dan layak untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut, seperti uji validitas dan regresi linier.

## 2) Variabel kualitas santri

Tabel 4. 4 Hasil Uji Reliabel Variabel Kualitas Santri

Cronbach's Alpha	N of Items
,771	22

Sumber : IBM SPSS Statistic 22

Pada penelitian ini, variabel Kualitas Santri terdiri atas 22 item pernyataan, dan pengujian reliabilitasnya menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,771. Hasil uji reliabilitas menunjukkan

bahwa seluruh butir pernyataan dalam variabel Kualitas Santri menunjukkan reliabilitas yang cukup baik, dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,771. Hal ini memberikan keyakinan bahwa instrumen yang digunakan telah memenuhi standar konsistensi internal dan dapat digunakan lebih lanjut untuk analisis statistik lainnya secara valid dan andal.

## 2. Deskripsi hasil pengumpulan kuisisioner

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan angket kepada responden yaitu santri aktif di Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin. Instrumen angket dirancang untuk mengukur dua variabel utama yaitu manajemen pondok pesantren dan kualitas santri. Setiap pernyataan dalam angket dikembangkan berdasarkan indikator-indikator yang telah ditetapkan, dan telah melalui proses uji validitas dan reliabilitas untuk menjamin kelayakan instrumen dalam pengumpulan data.

Kuesioner disusun dalam bentuk skala Likert 5 poin, yaitu:

Sangat Setuju (SS)	= 5
Setuju (S)	= 4
Netral	= 3
TidakSetuju (TS)	= 2
Sangat Tidak Setuju (STS)	= 1

Proses penyebaran kuesioner dilakukan secara langsung (offline) dengan pendekatan kepada para santri di lingkungan pondok pesantren.

Peneliti melakukan koordinasi dengan pihak pengasuh atau pengelola pondok untuk memastikan waktu pengisian kuesioner tidak mengganggu kegiatan utama santri seperti pengajian dan belajar.

Penelitian ini melibatkan total responden berjumlah 218 santri, yang ditentukan melalui penerapan teknik sampling total, karena seluruh populasi santri yang memenuhi kriteria dianggap layak untuk dijadikan responden. Kriteria tersebut mencakup santri yang telah tinggal di pondok minimal satu tahun agar mereka memiliki pengalaman yang cukup dalam menilai aspek manajemen pondok secara obyektif.

Sebelum pengisian kuesioner, peneliti memberikan arahan dan penjelasan mengenai tujuan penelitian serta cara pengisian yang benar. Peneliti juga memastikan bahwa setiap responden mengisi secara mandiri dan tidak dipengaruhi oleh pihak lain, agar data yang diperoleh benar-benar mencerminkan persepsi pribadi masing-masing.

Tabel 4. 5 Tabel Data Umur Santri

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	< 15 tahun	129	59,2	59,2	59,2
	15-20 tahun	61	28,0	28,0	87,2
	> 20 tahun	28	12,8	12,8	100,0
	Total	218	100,0	100,0	

Sumber : IBM SPSS Statistic 22

Berdasarkan hasil tabel tersebut, dapat diketahui bahwa mayoritas santri yang menjadi responden dalam penelitian ini berada pada kelompok umur di bawah 15 tahun, yaitu sebanyak 129 orang atau 59,2% dari total responden. Selanjutnya, sebanyak 61 responden (28,0%) berada dalam rentang usia 15–20 tahun, dan sisanya sebanyak 28 responden (12,8%) berusia lebih dari 20 tahun.

Tabel 4. 6 Tabel Data Lama Tinggal santri di pondok pesantren

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1-3 tahun	161	73,9	73,9	73,9
	> 3 tahun	57	26,1	26,1	100,0
	Total	218	100,0	100,0	

Sumber : IBM SPSS Statistic 22

Dari tabel di atas, diketahui bahwa sebagian besar santri, yaitu sebanyak 161 responden (73,9%), telah tinggal di pondok pesantren selama 1–3 tahun. Sementara itu, 57 responden (26,1%) telah tinggal lebih dari 3 tahun.

### 3. Uji Asumsi Klasik

#### c. Uji Normalitas

Tabel 4. 7 Hasil Uji Normalitas Data  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		218
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	9,66542868
	Most Extreme Differences	
	Absolute	,126
	Positive	,126
	Negative	-,096
Test Statistic		,126
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 <sup>c</sup>

Sumber : IBM SPSS Statistic 22

Berdasarkan hasil uji di atas, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa residual tidak berdistribusi normal secara statistik, sehingga secara teknis, asumsi normalitas residual dalam regresi linier klasik tidak terpenuhi.

Namun demikian, hasil ini perlu ditinjau lebih lanjut dengan mempertimbangkan ukuran sampel. Penelitian ini melibatkan sebanyak 218 responden, yang tergolong sebagai sampel besar. Dalam konteks ini, *Central Limit Theorem* (CLT) memberikan justifikasi yang kuat.

*Central Limit Theorem* (Teorema Limit Tengah) menyatakan bahwa ketika ukuran sampel cukup besar (umumnya  $n \geq 30$ ), maka distribusi rata-rata sampel dari populasi apa pun akan mendekati distribusi normal, terlepas dari bentuk distribusi populasi awalnya.<sup>1</sup> Dengan demikian, meskipun

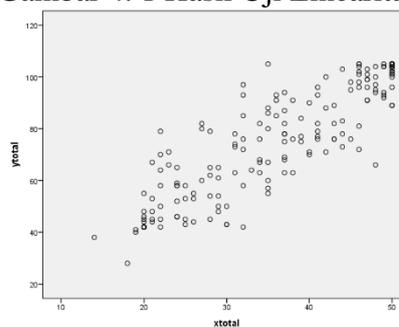
<sup>1</sup> Asghar Ghasemi dan Saleh Zahediasl, "Normality Tests for Statistical Analysis: A Guide for Non-Statisticians," *International Journal of Endocrinology and Metabolism* 10, no. 2 (2012): 486–89, <https://doi.org/10.5812/ijem.3505>.

residual secara statistik tidak normal, distribusi sampling-nya dapat dianggap mendekati normal.

Karena penelitian ini menggunakan sampel yang besar ( $n = 218$ ), maka pelanggaran terhadap normalitas residual tidak secara substansial memengaruhi validitas model regresi. Oleh karena itu, model regresi tetap dapat digunakan untuk pengujian hipotesis lebih lanjut, seperti uji signifikansi hubungan antara variabel independen dan dependen.

#### d. Uji Linieritas

Gambar 4. 1 Hasil Uji Linearitas



Sumber : IBM SPSS Statistic 22

Gambar scatterplot menunjukkan titik-titik yang tersebar dari kiri bawah ke kanan atas, yang mengindikasikan adanya kecenderungan hubungan positif antara Manajemen pondok pesantre (x) dan Kualitas santri (y). Artinya, semakin tinggi nilai total manajemen, maka cenderung diikuti oleh peningkatan nilai total kualitas santri.

Pola penyebaran data tampak mengikuti arah garis lurus secara umum, tanpa menunjukkan pola melengkung atau hubungan non-linier yang mencolok. Hal ini menunjukkan bahwa asumsi linearitas telah terpenuhi, dan hubungan antara kedua variabel dapat dianalisis lebih lanjut menggunakan pendekatan regresi linier.

model.

e. Uji Multikolinieritas

Tabel 4. 8 Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant) Manajemen Ponpes	1,000	1,000

Sumber : IBM SPSS Statistic 22

Uji Dua indikator utama yang digunakan dalam mendeteksi multikolinieritas adalah:

**Tolerance:** Nilai tolerance mengindikasikan seberapa besar variasi dari suatu variabel independen yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai tolerance  $< 0,10$  menunjukkan adanya gejala multikolinieritas.

**VIF** : Nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) menunjukkan seberapa besar varians dari koefisien regresi meningkat akibat adanya multikolinieritas. Batas umum yang digunakan adalah  $VIF > 10$  sebagai indikasi kuat adanya multikolinieritas.

Dalam hasil uji ini, nilai Tolerance sebesar 1,000 dan nilai VIF sebesar 1,000 menunjukkan bahwa tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini bebas dari masalah multikolinieritas.

f. Uji Heteroskadastisitas

Analisis awal dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independen manajemen pondok pesantren terhadap kualitas santri

menggunakan model regresi linear sederhana. Salah satu uji lanjutan dilakukan terhadap residual (galat) untuk mengidentifikasi ada tidaknya gejala heteroskedastisitas, yakni dengan meregresikan nilai absolut residual (Abs\_RES) terhadap variabel independen.

Tabel 4. 9 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	12,291	1,523		8,070	,000
Manajemen Ponpes	-,136	,039	-,233	-3,520	,001

Sumber : IBM SPSS Statistic 22

Koefisien regresi variabel manajemen pondok pesantren terhadap residual absolut menunjukkan nilai signifikansi  $p = 0,001$ , lebih kecil dari  $0,05$ . Artinya, terdapat pengaruh signifikan antara manajemen pondok pesantren terhadap variasi residual. Hal ini menunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas, yaitu kondisi ketika varians residual tidak bersifat konstan.

Untuk mengatasi masalah heteroskedastisitas tersebut, dilakukan transformasi data dengan menggunakan pendekatan logaritma natural (Ln) terhadap variabel independen dan dependen. Transformasi ini bertujuan untuk menstabilkan varians residual serta memperbaiki model agar memenuhi asumsi klasik regresi.

Tabel 4. 10 Hasil Transform Data Uji Heteroskadastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	14,787	1,759		8,408	,000
Manajemen	-,082	,044	-,132	-1,875	,062

Sumber : IBM SPSS Statistic 22

Setelah dilakukan transformasi, Nilai B sebesar -0,082 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 satuan pada variabel Manajemen Pondok Pesantren diikuti penurunan sebesar 0,082 satuan pada nilai absolut residual (absres). Ini berarti terdapat hubungan negatif antara Manajemen Pondok Pesantren dan besarnya residual. Nilai 0,044 menunjukkan simpangan baku dari estimasi koefisien B. Nilai ini cukup kecil, menunjukkan bahwa estimasi koefisien cukup stabil.

Nilai Beta = -0,132 menunjukkan bahwa pengaruh variabel Manajemen Pondok Pesantren terhadap absolut residual dalam skala standar (*z-score*) bersifat lemah dan negatif. Nilai t = -1,875 digunakan untuk menguji apakah koefisien B secara statistik berbeda dari nol. Nilai ini cukup mendekati batas kritis, menunjukkan bahwa pengaruh Manajemen Pondok Pesantren terhadap residual hampir signifikan. Nilai signifikansi sebesar 0,062 ( $> 0,05$ ) menunjukkan bahwa pengaruh Manajemen Pondok Pesantren terhadap absres tidak signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi 5%.

Dengan tidak signifikannya pengaruh variabel Manajemen Pondok Pesantren terhadap residual ( $p\text{-value} > 0,05$ ), maka dapat disimpulkan

bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas yang bersumber dari variabel tersebut. Hasil ini memperkuat bahwa varians error pada model regresi bersifat konstan (homoskedastisitas).

Berdasarkan hasil regresi antara nilai *absolut residual* (absres) dan variabel Manajemen Pondok Pesantren, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,062, yang berada sedikit di atas ambang batas 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas yang signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 95%.

Dengan demikian, secara umum dapat disimpulkan bahwa model tidak menunjukkan adanya heteroskedastisitas dari variabel Manajemen, dan asumsi homoskedastisitas pada model regresi masih dapat diterima.

#### 4. Uji Hipotesis

Tabel 4. 11 Hasil Uji Regresi linier

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	22,783	3,441		6,622	,000
X <sub>new</sub>	1,510	,085	,783	17,735	,000

Sumber : IBM SPSS Statistic 22

Koefisien regresi bernilai positif sebesar 1,510 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam manajemen pondok pesantren akan diikuti dengan peningkatan kualitas santri sebesar 1,510 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap.

Nilai t hitung sebesar 17,735 dan signifikansi (Sig.) sebesar 0,000 menunjukkan bahwa variabel manajemen pondok pesantren secara statistik

signifikan memengaruhi kualitas santri karena nilai Sig. lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

Nilai koefisien beta standar (*Standardized Beta*) sebesar ,783 menunjukkan bahwa variabel manajemen pondok pesantren memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap kualitas santri.

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana pada tabel di atas, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 22,783 + 1,510 X$$

Di mana:

Y adalah variabel dependen (Kualitas Santri),

X adalah variabel independen (Manajemen Pondok Pesantren),

22,783 merupakan nilai konstanta (intersep),

1,510 adalah koefisien regresi.

Dari hasil analisis regresi ini, dapat disimpulkan bahwa manajemen pondok pesantren memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas santri. Dengan kata lain, semakin baik manajemen yang diterapkan dalam pondok pesantren, maka kualitas santri juga cenderung meningkat secara signifikan.

#### **D. Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana, ditemukan bahwa manajemen pondok pesantren memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kualitas santri. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ( $p < 0,05$ ), yang

mengindikasikan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut tidak terjadi secara kebetulan, melainkan memiliki dasar yang kuat secara statistik. Koefisien regresi positif sebesar 1,510 mengandung makna bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam manajemen pondok pesantren akan memberikan dampak langsung berupa peningkatan sebesar 1,510 satuan pada kualitas santri. Dengan demikian, semakin baik penerapan manajemen di lingkungan pondok pesantren, maka semakin tinggi pula kualitas santri yang dihasilkan. Ini menunjukkan adanya hubungan linier yang kuat dan konsisten antara praktik manajerial dan luaran pendidikan santri.

Selain itu, nilai koefisien beta standar sebesar 0,783 menunjukkan bahwa kekuatan pengaruh manajemen pondok pesantren terhadap kualitas santri berada dalam kategori tinggi. Koefisien beta standar ini merepresentasikan kekuatan hubungan relatif antara variabel bebas dan variabel terikat tanpa dipengaruhi oleh satuan pengukuran, sehingga dapat dibandingkan dengan variabel lain dalam model jika ada. Nilai ini mencerminkan kontribusi substansial dari manajemen pondok terhadap proses pembentukan karakter, kompetensi, dan perkembangan santri secara menyeluruh. Artinya, keberhasilan dalam pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen, seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, secara langsung mendukung tercapainya tujuan pendidikan di pondok pesantren.

Temuan ini sejalan dan memperkuat teori manajemen pondok pesantren sebagaimana dikemukakan oleh Widi Wijayanto dan kawan-kawan, yang memandang bahwa manajemen berbasis pesantren merupakan pendekatan

strategis dalam mengelola institusi pendidikan berbasis keagamaan. Pendekatan ini menekankan pada optimalisasi pemanfaatan serta pemberdayaan sumber daya internal pesantren, baik berupa tenaga pengajar, sarana prasarana, maupun budaya organisasi pesantren. Selain itu, pengelolaan juga diarahkan pada pemanfaatan potensi lingkungan eksternal secara efektif dan efisien. Tujuannya adalah untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai ilmu agama secara mendalam, tetapi juga memiliki kompetensi yang relevan dengan perkembangan zaman. Manajemen yang baik memungkinkan terwujudnya sinergi antarkomponen dalam pesantren sehingga mendorong peningkatan kualitas lulusan dari berbagai aspek.

Dalam konteks penelitian ini, kualitas santri diukur melalui pendekatan holistik yang mencakup tiga domain utama, yakni aspek kognitif (pengetahuan), afektif (nilai moral dan spiritual), serta psikomotorik (keterampilan). Aspek kognitif mencerminkan penguasaan terhadap ilmu pengetahuan, baik yang bersifat keagamaan maupun umum. Aspek afektif berkaitan dengan sikap, nilai-nilai, dan kedalaman spiritual yang dimiliki santri. Sementara itu, aspek psikomotorik menilai kemampuan keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga aspek ini saling melengkapi dan menjadi indikator utama dalam menilai keberhasilan pendidikan di lingkungan pesantren. Oleh karena itu, kualitas santri tidak dapat diukur secara parsial, melainkan harus dilihat dari integrasi ketiganya.

Manajemen pondok pesantren berperan penting dalam membentuk ketiga aspek kualitas santri tersebut secara sistematis dan berkesinambungan.

Fungsi perencanaan diwujudkan melalui pengembangan program-program pendidikan seperti pembelajaran kitab kuning, tahfidz Al-Qur'an, serta pelatihan retorika atau muhadarah. Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan aspek kognitif dan spiritual santri. Pengorganisasian dilakukan dengan menyusun struktur kegiatan ekstrakurikuler yang bervariasi dan adaptif, seperti hadrah, kaligrafi, olahraga, serta kewirausahaan yang menumbuhkan keterampilan dan kreativitas santri. Selanjutnya, fungsi pengawasan dilaksanakan secara terstruktur melalui sistem pengasuhan yang mengontrol ibadah, perilaku, dan kedisiplinan santri secara harian. Sistem pengawasan ini didukung oleh unit-unit keamanan dan ketertiban yang bertugas menjaga stabilitas dan ketertiban dalam lingkungan pesantren. Melalui penerapan ketiga fungsi tersebut, pondok pesantren menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung tumbuh kembang santri secara optimal.

Sejalan dengan pandangan Abuddin Nata (2005), kualitas santri idealnya tidak hanya dilihat dari capaian akademik atau kemampuan intelektual semata, tetapi juga dari tingkat kematangan spiritual dan akhlak yang melekat dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pendidikan pesantren memiliki kekhasan dalam hal ini, karena tidak hanya mengedepankan transfer of knowledge, tetapi juga transfer of values. Oleh karena itu, manajemen pesantren yang efektif akan mampu menciptakan iklim pendidikan yang kondusif, yaitu lingkungan yang penuh keteladanan, kedisiplinan, serta pembinaan karakter. Dengan begitu, santri dapat tumbuh menjadi pribadi yang seimbang antara aspek keilmuan dan kepribadian.

Temuan ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa peningkatan kualitas santri sangat erat kaitannya dengan manajemen pondok pesantren yang baik. Manajemen yang terstruktur dan sistematis merupakan faktor kunci dalam mengelola sumber daya dan menyelenggarakan program pendidikan secara efisien dan efektif. Tanpa sistem manajerial yang baik, tujuan-tujuan pendidikan yang dicanangkan akan sulit untuk dicapai secara optimal. Oleh karena itu, penguatan aspek manajerial menjadi suatu kebutuhan strategis yang mendesak, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi, perubahan sosial, dan perkembangan teknologi yang terus berlangsung.

Kondisi ini sejalan dan mendukung realisasi visi Pondok Pesantren Raudhatul Thalibin dalam mencetak generasi '*Ulama 'ul Amilin Addzakirin* dan *Imamul Muttaqin*, sebagaimana yang tertuang dalam dokumen visi-misi lembaga. Visi tersebut mencerminkan cita-cita luhur pesantren dalam mencetak generasi yang tidak hanya '*alim* dalam ilmu, tetapi juga aktif dalam pengabdian, zikir dalam keseharian, serta memiliki kepemimpinan spiritual yang kuat. Manajemen yang terarah dan berorientasi pada kualitas akan menjadi motor penggerak utama dalam mewujudkan visi tersebut melalui perencanaan program-program pendidikan yang relevan dan inovatif.

Dengan demikian, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa manajemen pondok pesantren memberikan kontribusi yang sangat besar dalam meningkatkan kualitas santri. Penelitian ini membuktikan bahwa perbaikan dalam aspek manajerial, mulai dari tahap perencanaan hingga pengawasan, berimplikasi langsung terhadap peningkatan mutu santri dalam berbagai

aspek—baik keagamaan, moral, intelektual, maupun sosial. Peningkatan kualitas manajemen akan berbanding lurus dengan peningkatan daya saing santri, yang pada akhirnya memperkuat peran pesantren sebagai lembaga pendidikan yang unggul dan adaptif dalam menjawab tuntutan zaman tanpa kehilangan jati diri dan tradisinya.